

PENERAPAN ARSITEKTUR ISLAM PADA PERANCANGAN *ISLAMIC CENTER* KABUPATEN BREBES

Reza Fahmi Irawan, Sumaryoto, Mohammad Muqoffa
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
reza_fair@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memecahkan permasalahan tentang hilangnya nilai-nilai Islam pada perancangan bangunan Islami seperti masjid. Dewasa ini banyak masjid yang dibangun secara megah dan cenderung mengikuti gaya Arsitektur Timur Tengah. Hal ini dapat menimbulkan kemubaziran karena perancangan bangunan yang tidak efisien dan belum tentu sesuai untuk dibangun di wilayah nusantara. *Islamic Center Kabupaten Brebes* sebagai bangunan Islami sudah seharusnya dirancang sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam melalui penerapan konsep Arsitektur Islam. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggali ide awal serta pengumpulan data, melakukan analisis terhadap konsep Arsitektur Islam yang kemudian disimpulkan menjadi kriteria-kriteria perancangan. Berdasarkan kesimpulan tersebut dihasilkan konsep Arsitektur Islam pada *Islamic Center*, kemudian diterapkan dengan mengaplikasikan enam prinsip Arsitektur Islam. Pertama, prinsip pengingatan kepada Tuhan, kedua, prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, ketiga, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, keempat, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, kelima, prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan keenam, prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Penerapan enam prinsip Arsitektur Islam digunakan pada rencana tapak, tata massa bangunan, dan tampilan bangunan. Kesimpulan yang dihasilkan yaitu penerapan konsep Arsitektur Islam pada perancangan bangunan memiliki tiga poin penting, yaitu: efisiensi, kesederhanaan, dan adaptif.

Kata kunci: arsitektur Islam, *islamic center*, rencana tapak, tata massa, tampilan bangunan

1. PENDAHULUAN

Masjid pada zaman Nabi Muhammad selain berfungsi sebagai tempat ibadah ritual seperti sholat berjamaah atau zikir juga berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dan pusat pembinaan umat Islam. Di dalam masjid Nabi Muhammad mendiskusikan persoalan umat dan solusinya, membina dan mendidik para sahabat, mengatur perekonomian, menerima tamu delegasi negara lain, mengatur strategi perang hingga berlatih memanah. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid mengalami pengurangan dan saat ini hanya berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah ritual seperti sholat berjamaah lima waktu. Fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam tidak banyak dijumpai lagi pada mayoritas masjid di wilayah Indonesia. Menurut hasil riset Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 89,9% masjid di Indonesia sepi dari kegiatan keagamaan, bahkan terdapat beberapa masjid yang hanya dibuka pada waktu sholat lima waktu.

Pengurangan fungsi masjid salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang keliru pada masyarakat tentang memakmurkan masjid. Sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman bahwa memakmurkan masjid adalah bagaimana membuat masjid menjadi lebih indah dan megah. Dampak yang ditimbulkan adalah masyarakat berlomba-lomba untuk membuat masjid menjadi lebih besar dan megah serta cenderung mengikuti desain masjid dengan gaya Arsitektur Timur Tengah. Fenomena seperti ini dapat menimbulkan kemubaziran, hal ini dikarenakan perancangan bangunan menjadi tidak efisien dan belum tentu sesuai untuk dibangun di wilayah nusantara. Kekeliruan pemahaman tentang memakmurkan masjid berdampak pada banyaknya masjid yang dibangun dengan besar dan megah, namun tidak mewadahi kegiatan keislaman di dalamnya.

Islamic Center menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh umat Islam pada zaman modern. *Islamic Center* merupakan representasi dari fungsi masjid pada zaman Nabi Muhammad sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dan pembinaan umat. Menurut Buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat

Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Islamic Center* merupakan sebuah lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan. Dalam menjalankan fungsinya terdapat tiga jenis kegiatan utama di dalam *Islamic Center*, *pertama* kegiatan peribadatan, *kedua*, kegiatan pendidikan dan pelatihan, dan *ketiga* kegiatan *muamallah*/sosial-kemasyarakatan. Kegiatan peribadatan meliputi salat berjamaah, zikir, i'tikaf, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan pendidikan dan pelatihan meliputi pendidikan agama Islam, pelatihan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an, pesantren kilat, seminar, kursus keterampilan, dan manasik haji. Kegiatan *muamallah*/sosial-kemasyarakatan meliputi pelayanan ZIS (zakat, infaq, dan sedekah), penyuluhan, perayaan hari besar Islam, dan festival seni dan budaya Islam.

Kabupaten Brebes memiliki jumlah penduduk sebanyak 1,78 juta jiwa dan menjadi kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Jawa Tengah. Penduduk Kabupaten Brebes mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluk sebanyak 1,77 juta jiwa atau sekitar 99% dari jumlah penduduk (BPS, 2015). Besarnya jumlah pemeluk agama Islam di Kabupaten Brebes tidak diimbangi dengan jumlah fasilitas pembinaan umat Islam yang ada. Hasil survei Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes tahun 2015 menunjukkan jumlah sekolah umum jauh di atas sekolah agama Islam. Kabupaten Brebes memiliki sekolah umum sejumlah 1.162 unit, sementara sekolah agama Islam berjumlah 335 unit. Minimnya jumlah fasilitas pembinaan umat Islam di Kabupaten Brebes mengakibatkan umat Islam tidak mendapatkan pemahaman agama yang mencukupi. Hal ini berdampak pada kehidupan umat Islam yang semakin jauh dari nilai-nilai dalam ajaran Islam. Melihat permasalahan tersebut, maka *Islamic Center* menjadi fasilitas yang dibutuhkan untuk membina umat Islam di wilayah Kabupaten Brebes.

Islamic Center di Kabupaten Brebes direncanakan sebagai pusat kegiatan dakwah Islam dan pembinaan umat Islam terpadu dengan menyelenggarakan kegiatan peribadatan, pendidikan, pelatihan, dan kegiatan *muamallah*/sosial-kemasyarakatan. *Islamic Center* memiliki peran penting dalam proses pembinaan umat Islam dan perkembangan dakwah Islam di wilayah Kabupaten Brebes. *Pertama*, *Islamic Center* berperan sebagai tempat melakukan kaderisasi penerus dakwah Islam di wilayah Kabupaten Brebes. *Kedua*, *Islamic Center* berperan sebagai pusat koordinasi keberjalanan dakwah di wilayah Kabupaten Brebes. *Ketiga*, *Islamic Center* berperan sebagai penyelenggara maupun fasilitator kegiatan seni budaya Islam dan kegiatan keislaman lainnya. *Keempat*, *Islamic Center* berperan dalam pembinaan umat Islam serta peningkatan pemahaman agama Islam bagi umat. Dengan keempat peran yang dimiliki *Islamic Center* tersebut, maka kualitas sumber daya umat Islam di wilayah Kabupaten Brebes dapat ditingkatkan secara bertahap.

Arsitektur Islam adalah sebuah pendekatan arsitektur dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diterapkan ke dalam perancangan bangunan (Utaberta, 2007). Arsitektur Islam merupakan sebuah pemikiran untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk karya arsitektural. Konsep pemikiran Arsitektur Islam didasarkan dari Al-Quran, hadits, keluarga nabi, khalifah, ulama, dan cendekiawan muslim. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, Utaberta mengelompokkannya ke dalam delapan prinsip Arsitektur Islam.

Pertama, prinsip pengingat kepada Tuhan. Di dalam prinsip ini dijelaskan bahwa umat Islam sudah seharusnya untuk senantiasa mengingat kepada Allah dengan cara memperhatikan dan memahami ciptaan-Nya. Dalam perancangan karya arsitektural, prinsip ini dapat diterapkan dengan menghadirkan suasana lingkungan yang alami di sekitar bangunan serta memanfaatkan alam sekitar pada perancangan bangunan.

Kedua, prinsip pengingat pada ibadah dan perjuangan. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa dalam kehidupan seorang muslim tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah saja namun juga berbicara mengenai aspek *muamalah* dan perjuangan serta perbaikan kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena konsep ibadah dalam Islam menyatu dengan keseharian kehidupan seorang muslim. Dalam perancangan karya arsitektural khususnya masjid, prinsip ini diterapkan dengan menghadirkan fungsi selain peribadatan dan mengintegrasikannya dengan fungsi peribadatan.

Ketiga, prinsip pengingatan pada kehidupan setelah kematian. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa kematian dan kehidupan setelahnya menjadi salah satu hal yang penting dari prinsip hidup, filosofi, dan keimanan dalam Islam. Prinsip keimanan Islam menyatakan bahwa setelah kematian setiap orang akan mendapatkan balasan dari perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia. Dalam perancangan karya arsitektural, prinsip ini diterapkan pada makam dengan mengatur tata layout makam yang membuat penunjang mengingat akan kematian.

Kempat, prinsip pengingatan akan kerendahan hati. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa sikap rendah hati merupakan salah satu akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Sikap rendah hati bukan berarti merendahkan diri sendiri, akan tetapi sebuah sikap menghormati orang lain dan memposisikan dirinya sama dengan orang lain walaupun dirinya memiliki kelebihan. Dalam perancangan bangunan, prinsip ini dapat diterapkan dengan membuat desain bangunan yang fungsional, efisien dan tidak berlebihan serta memberi kesan kesederhanaan.

Kelima, prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berinteraksi dan saling tolong-menolong dalam masyarakat. Islam tidak pernah memerintahkan umatnya untuk hidup sendiri dan mencari keshalehan untuk dirinya sendiri. Dalam Islam terdapat beberapa amalan pribadi seperti l'tikaf dan sholat sunnah, namun kesemuanya dibingkai oleh kerangka kehidupan bermasyarakat. Karenanya aktivitas dan fasilitas sosial merupakan suatu elemen penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Dalam perancangan karya arsitektur, penerapan prinsip ini adalah dengan menghadirkan fungsi untuk kegiatan *muamallah* dan fungsi pelayanan sosial-kemasyarakatan.

Keenam, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi dalam hal apapun terutama toleransi antar umat beragama selama tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Dalam Arsitektur, hal ini terkait kewajiban untuk menghormati kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat di lingkungan sekitar, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Selama tidak bertentangan dengan syariat Islam tetap diperbolehkan mempergunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di tempat tersebut, seperti potensi lingkungan, keunikan, hingga penggunaan bahan-bahan dan material. Hal ini tentu menjadi prinsip yang menjamin fleksibilitas perancangan bangunan dalam Islam.

Ketujuh, prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa kehidupan berkelanjutan yang dimaksud adalah bahwa setiap pembangunan yang dilakukan saat ini hendaknya memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Kelestarian alam harus terus dijaga demi kehidupan generasi yang akan datang, oleh karena itu diperlukan sebuah perencanaan tentang dampak lingkungan hidup yang ditimbulkan dari setiap pembangunan. Dalam perancangan karya arsitektural, penerapan prinsip ini adalah dengan menggunakan material alami maupun material yang ramah lingkungan.

Kedelapan, prinsip pengingatan tentang keterbukaan, dalam prinsip ini dijelaskan bahwa keterbukaan yang dimaksud adalah bahwa ruang yang ada di dalam bangunan memiliki kesan terbuka sehingga tidak menimbulkan kesan eksklusif bagi sebagian kelompok masyarakat. Dalam perancangan karya arsitektural, penerapan prinsip ini adalah dengan merancang bangunan yang dapat memberikan kesan terbuka.

2. METODE PENELITIAN

Penerapan konsep Arsitektur Islam pada perancangan bangunan *Islamic Center* Kabupaten Brebes berpedoman pada teori Arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta. Guna menentukan penerapan teori Arsitektur Islam pada perancangan *Islamic Center*, maka dilakukan analisis terhadap prinsip-prinsip Arsitektur Islam, yang kemudian disimpulkan menjadi kriteria-kriteria perancangan yang akan diterapkan pada *Islamic Center*. Berdasarkan kesimpulan tersebut diperoleh hasil penerapan Arsitektur Islam pada *Islamic Center* menggunakan enam prinsip Arsitektur Islam. *Pertama*, prinsip pengingatan kepada Tuhan, *kedua*, prinsip pengingatan pada ibadah dan

perjuangan, *ketiga*, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, *keempat*, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, *kelima*, prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan *keenam*, prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pemahaman konsep Arsitektur Islam berawal dari fenomena banyaknya bangunan Islami yang dibangun secara bermegah-megahan sehingga menimbulkan kemubaziran dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan data. Sumber data primer pada penelitian ini berupa hasil kajian konsep Arsitektur Islam yang didapat melalui tinjauan pustaka, jurnal, maupun artikel yang terkait. Pembahasan dalam penelitian terapan lebih terfokus pada penerapan konsep Arsitektur Islam pada rencana tapak, tata massa bangunan, dan tampilan bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Arsitektur Islam digunakan sebagai solusi dari permasalahan tentang hilangnya nilai-nilai Islam pada perancangan bangunan Islami seperti masjid. Keberadaan masjid dewasa ini banyak yang dibangun secara bermegah-megahan dan cenderung mengikuti gaya Arsitektur Timur Tengah. Hal ini dapat menimbulkan kemubaziran, karena perancangan bangunan menjadi tidak efisien dan desain bangunan belum tentu sesuai digunakan di wilayah nusantara. Penggunaan konsep Arsitektur Islam pada bangunan *Islamic Center* Kabupaten Brebes menerapkan enam prinsip Arsitektur Islam. Konsep Arsitektur Islam tersebut kemudian diterapkan ke dalam rencana tapak, tata massa bangunan, dan tampilan bangunan.

Penerapan konsep Arsitektur Islam pada rencana tapak *Islamic Center* Brebes menggunakan tiga prinsip Arsitektur Islam. *Pertama*, prinsip pengingatan kepada Tuhan, *kedua*, prinsip pengingatan pada toleransi kultural, dan *ketiga*, prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Lokasi tapak *Islamic Center* Kabupaten Brebes direncanakan berada di Jalan Gajah Mada, Kelurahan Limbangan Wetan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes dengan luas tapak sebesar 46.775 m². Lokasi ini dipilih karena berdekatan dengan kawasan permukiman dan pusat keramaian kota. Hal ini bertujuan agar *Islamic Center* Kabupaten Brebes dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan menjadi syiar Islam bagi masyarakat luas. Selain itu, lokasi tapak dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dengan menggunakan kendaraan kecil maupun kendaraan besar, karena lokasi ini berada di dekat jalan arteri primer pantura.



Gambar 1
Lokasi Tapak *Islamic Center* Brebes

Prinsip pengingatan kepada Tuhan pada perencanaan tapak secara garis besar menjelaskan tentang bagaimana membuat rencana tapak yang dapat merespon potensi dan kondisi alam di lingkungan sekitar tapak. Penerapan prinsip ini juga bertujuan untuk mempengaruhi pengguna agar dapat senantiasa mengingat kepada Tuhan. Prinsip ini diterapkan dengan memberikan vegetasi di sekeliling area tapak. Sisi tapak yang berdekatan dengan jalan diberikan vegetasi yang dapat menyerap polusi udara. Permukaan lantai pada tapak menggunakan *paving block* dan rerumputan untuk mengantisipasi air hujan agar dapat menyerap ke dalam tanah sehingga kondisi air tanah tetap terjaga. Di sepanjang area sirkulasi dalam tapak diberikan papan penanda yang bertuliskan kaligrafi asmaul husna sebagai bentuk pengingatan kepada Tuhan. (lihat Gambar 2)

Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural dalam perencanaan tapak menjelaskan tentang pengaruh rencana tapak terhadap lingkungan sekitar. Penerapan prinsip ini adalah bagaimana agar keberadaan tapak tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Selain itu perencanaan tapak juga dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna untuk mobilisasi kegiatan di dalam area tapak. Prinsip ini diterapkan dengan meletakkan *main entrance* di sisi selatan tapak dan *side entrance* di sisi utara tapak guna mempermudah akses bagi masyarakat sekitar dan masyarakat umum. Area parkir diletakkan di dekat *main entrance* dan *side entrance*. Terdapat pemisahan jalur akses bagi pengguna kendaraan dan pejalan kaki guna memberikan kenyamanan pengguna dalam bermobilisasi dan berkegiatan di dalam area tapak. Prinsip pengingatan tentang keterbukaan pada perencanaan tapak menjelaskan tentang bagaimana membuat kompleks bangunan di dalam area tapak dapat memberikan kesan terbuka pada masyarakat. Penerapan prinsip ini bertujuan agar tidak memberikan kesan eksklusif, melainkan dapat memberi kesan mengundang masyarakat untuk mengunjungi *Islamic Center*. Prinsip ini diterapkan dengan membuat pagar yang tidak massif dan tidak terlalu tinggi di sekeliling area tapak. Area masuk/*entrance* pada tapak tidak menggunakan pintu gerbang sehingga masyarakat tidak segan untuk mengunjungi *Islamic Center*. (lihat Gambar 3)

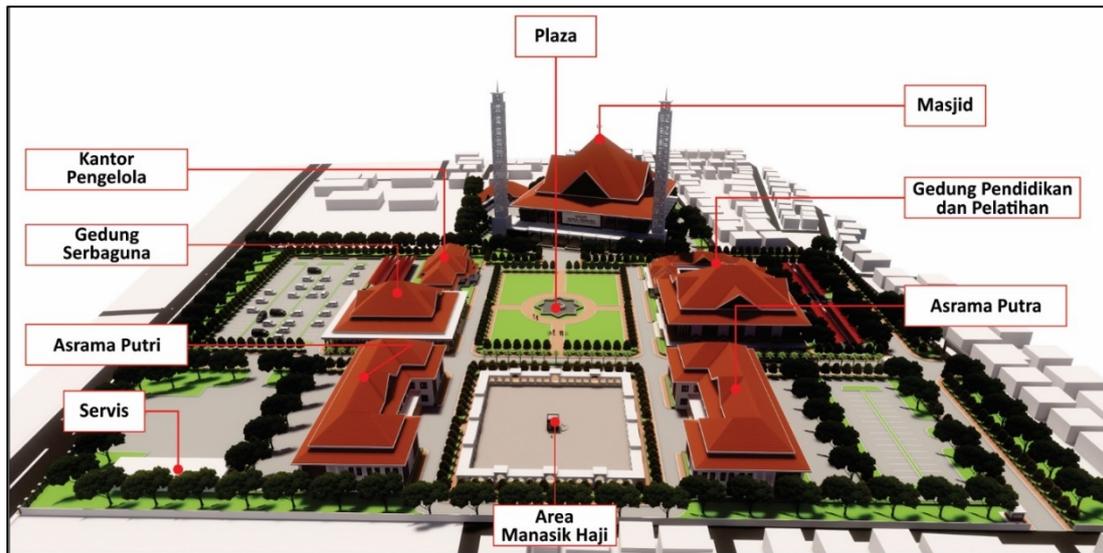


Gambar 2
Penerapan prinsip pengingatan kepada Tuhan pada rencana tapak



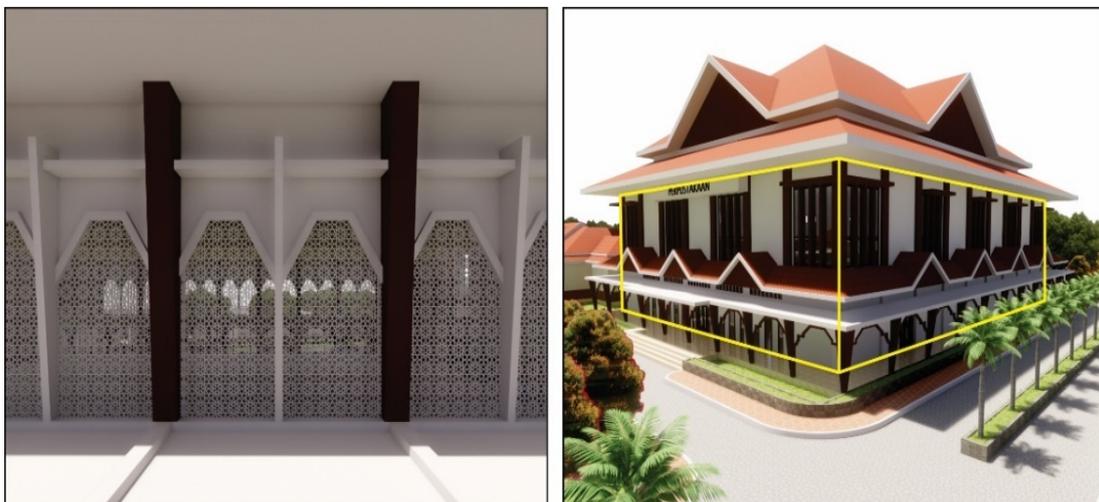
Gambar 3
Penerapan prinsip pengingatn tentang toleransi kultural dan keterbukaan pada rencana tapak

Penerapan konsep Arsitektur Islam pada tata massa bangunan menggunakan tiga prinsip Arsitektur Islam. *Pertama*, prinsip pengingatn terhadap toleransi kultural, *kedua*, prinsip pengingatn pada ibadah dan perjuangan, dan *ketiga*, prinsip pengingatn tentang keterbukaan. Prinsip pengingatn terhadap toleransi kultural pada penataan massa bangunan secara garis besar adalah bagaimana memberikan kenyamanan berkegiatan di tiap fungsi bangunan. Penataan massa bangunan menjadi penting dikarenakan terdapat berbagai jenis kegiatan di dalam *Islamic Center*. Penerapan prinsip ini bertujuan agar jalannya kegiatan di tiap massa bangunan *Islamic Center* dapat berlangsung dengan nyaman dan tidak saling mengganggu. Prinsip ini diterapkan dengan menata massa bangunan secara melingkar atau radial. Pola tata massa secara radial membuat jalannya kegiatan akan tersebar dan tidak menumpuk di satu titik. Prinsip pengingatn ibadah dan perjuangan pada penataan massa bangunan menjelaskan tentang tata massa bangunan yang dapat membuat pengguna senantiasa menjalani setiap kegiatan dengan niat ibadah. Prinsip ini diterapkan dengan membuat massa bangunan masjid menjadi massa yang dominan dan menjadi *point of interest*. Tiap massa bangunan diintegrasikan dengan fungsi peribadatan dengan membuat jalur sirkulasi menuju masjid untuk memudahkan pengguna dalam melaksanakan ibadah. Prinsip pengingatn tentang keterbukaan menjelaskan tentang penataan massa bangunan yang dapat memberikan kesan terbuka dan tidak mengekang. Prinsip ini diterapkan dengan meletakkan area komunal berupa plaza di tengah tapak sebagai ruang terbuka. (lihat Gambar 4)



Gambar 4
Penataan Massa Bangunan Islamic Center

Penerapan konsep Arsitektur Islam pada tampilan bangunan menggunakan lima prinsip Arsitektur Islam. *Pertama*, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, *kedua*, prinsip pengingatan kepada Tuhan, *ketiga*, prinsip pengingatan tentang toleransi kultural, *keempat*, prinsip pengingatan tentang keterbukaan, dan *kelima* prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan. Prinsip pengingatan akan kerendahan hati pada tampilan bangunan secara garis besar ditunjukkan dengan tampilan berkesan sederhana dan tidak menimbulkan kontras terhadap lingkungan sekitar. Prinsip ini diterapkan dengan menggunakan bentuk dasar segi empat pada bentuk ruang dan massa. Kesan sederhana diwujudkan dengan menggunakan warna putih sebagai warna dasar dan warna cokelat sebagai warna aksen bangunan. Kedua warna tersebut dapat memberikan kesan sederhana dan elegan pada bangunan. Elemen estetis pada bangunan ditambahkan dengan memberikan ornamentasi geometris yang tersusun dari garis-garis dan raut atau bentuk yang dikenali dalam bidang geometri, seperti bentuk persegi, lingkaran, dan segitiga. Bentuk ornamentasi geometri banyak dijumpai pada bangunan Islami sehingga ornamentasi ini sering diidentikkan sebagai ornamentasi Islam. (lihat Gambar 5)



Gambar 5
Ornamen geometris (kiri) dan Bentuk dan warna sederhana pada massa bangunan (kanan)

Prinsip pengingatan kepada Tuhan pada tampilan bangunan secara garis besar menjelaskan tentang pemanfaatan potensi alam sebagai elemen perancangan bangunan dan mempengaruhi pengguna untuk mengingat Tuhan. Prinsip ini diterapkan dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan alami, dan angin sebagai sumber penghawaan alami dengan memberikan bukaan lebar serta penggunaan dinding kaca/*curtain wall* (lihat Gambar 6). Ornamentasi kaligrafi qufi yang berisi asmaul husna dan ayat-ayat Al-Qur'an ditambahkan sebagai bentuk pengingatan kepada Tuhan. (lihat Gambar 7).



Gambar 6
Bukaan untuk memanfaatkan angin dan cahaya matahari
sebagai sumber penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan



Gambar 7
Penggunaan ornamentasi kaligrafi qufi pada bangunan

Prinsip pengingatan tentang toleransi kultural pada tampilan bangunan menjelaskan tentang penggunaan bentuk arsitektur setempat ke dalam perancangan bangunan. Adaptasi bentuk arsitektur setempat bertujuan agar bangunan tidak terasa asing di mata masyarakat sekitar. Prinsip ini diterapkan dengan menggunakan bentuk atap tajuk pada bangunan masjid, dan bentuk atap limasan dengan kombinasi atap pelana pada bangunan lain. Material bangunan yang digunakan berasal dari wilayah sekitar seperti genteng tanah liat sebagai penutup atap dan batu bata merah sebagai pengisi dinding. (lihat Gambar 8)



Gambar 8

Atap piramida dan limasan serta penggunaan material setempat pada bangunan

Prinsip pengingatan tentang keterbukaan dalam tampilan bangunan menjelaskan tentang bagaimana memberikan kesan terbuka pada bangunan. Prinsip ini diterapkan dengan menggunakan dinding kaca/*curtain wall* pada bangunan. Penggunaan dinding kaca selain untuk memanfaatkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami, juga berfungsi sebagai elemen yang dapat memberikan kesan terbuka di dalam bangunan. Hal ini dikarenakan kegiatan di dalam bangunan akan lebih mudah untuk dilihat oleh pengguna yang berada di luar bangunan. Selain penggunaan dinding kaca, penambahan *inner court* juga dapat memberikan kesan terbuka. *Inner court* juga berfungsi sebagai taman untuk memberikan nuansa alami di dalam bangunan sehingga dapat memberikan kenyamanan saat berkegiatan. (lihat Gambar 9)



Gambar 9

Dinding kaca (kiri) dan *inner court* (kanan) digunakan untuk memberikan kesan terbuka pada bangunan

Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan pada tampilan bangunan menjelaskan tentang perancangan bangunan yang ramah terhadap lingkungan. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari keberadaan bangunan. Prinsip ini diterapkan dengan menggunakan material alami maupun material ramah lingkungan pada bangunan. Material yang digunakan di antaranya yaitu batu-bata merah, batu alam, kaca anti radiasi, genteng tanah liat, serta panel kayu pada tampilan bangunan. (lihat Gambar 10)



Gambar 10

Penggunaan material alami dan ramah lingkungan pada tampilan bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga poin penting dalam penerapan konsep Arsitektur Islam pada perancangan bangunan. *Pertama*, Arsitektur Islam mengedepankan efisiensi dalam perancangan, sehingga semua aspek perancangan menjadi fungsional dan tidak menimbulkan kemubaziran. *Kedua*, Arsitektur Islam mengedepankan kesederhanaan dalam arti bangunan tidak menjadi dominan atau mencolok terhadap lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan kesan kemewahan atau kesombongan. *Ketiga*, Arsitektur Islam memperhatikan kondisi lingkungan sekitar baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alami, sehingga perancangan bangunan menjadi adaptif terhadap lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif di masa yang akan datang. Arsitektur Islam dilandasi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam Islam tidak mempunyai representasi bentuk khusus. Arsitektur Islam mempunyai bahasa arsitektur yang berbeda, tergantung dari konteks lokasi dan fungsi bangunan yang akan didirikan tersebut. Karya Arsitektur Islam tidak pula dibatasi oleh suatu wilayah tertentu, sehingga memiliki keberagaman bentuk yang membawa ciri khas dari suatu wilayah. Konsep Arsitektur Islam yang bersumber dari nilai-nilai dalam Islam masih terbuka kemungkinan untuk terus dikembangkan di masa yang akan datang. Maka dari itu, dalam proses pengembangan konsep Arsitektur Islam diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengintisarikan nilai-nilai Islam yang akan dijadikan pedoman perancangan bangunan dengan merujuk dari berbagai sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad dari para ulama.

REFERENSI

- Fikriani, A., & Maslucha, L. (2007). *Arsitektur Islam Refelksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ilyas, A. (2015). Mengembalikan Fungsi Masjid. Diambil 4 Oktober 2018, dari <https://www.kompasiana.com/ahmadilyas/552e5cbe6ea8341d548b45f3/mengembalikan-fungsi-masjid>
- Jannah, N. (2016). *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Muis, A. (2010). *Islamic Center di Kepanjen Kabupaten Malang*. Malang: UIN Malulana Malik Ibrahim.
- Utaberta, N. (2007). Permasalahan dan Pendekatan Studi Tentang Arsitektur Islam. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Universitas Gunadarma*, 2(6).
- Utaberta, N. (2011). Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi, dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. *Simposium Alam Bina Serantau Universiti Kebangsaan Malaysia*.